

GAYA HIDUP KOMUNITAS MOTOR JUPITER DI SURABAYA

Rakhmad Firmansyah

Mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
jupiesurabaya@yahoo.com

Pambudi Handoyo, S.sos, M.A.

Dosen Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Efisiensi dan mobilitas menjadi pertimbangan utama seseorang memilih sepeda motor. Sepeda motor menjadi citra dari pemiliknya, menjadi sebuah hobi bagi pemiliknya dan dari sinilah masyarakat dalam hal ini pemilik atau pengguna sepeda motor mulai mencari wadah atau tempat untuk menyalurkan hobinya yang kemudian membentuk kelompok-kelompok pecinta sepeda motor atau yang lebih akrab kita kenal dengan komunitas motor atau klub motor. Menjadi *bikers* (anak motor) bukan hanya sekedar menjadi pengendara sepeda motor saja tetapi sudah dijadikan gaya hidup yang membawa nama klub motor dalam dirinya. Peneliti mengambil komunitas motor jupiter di Surabaya (IJS) yang biasa berkumpul di jalan Basuki Rahmat setiap malam minggu. Peneliti menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu, serta metode kualitatif dengan pendekatan struktural genetik dari Bourdieu untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur sosial dalam komunitas motor jupiter di Surabaya (IJS). Terdapat dua macam gaya hidup yakni gaya hidup aktif/militan yang terdiri dari gaya hidup touring, modifikasi motor, jaringan sosial serta miras dan ganja. Sedangkan untuk gaya hidup tidak aktif/non-militan adalah gaya hidup ikut-ikutan.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Habitus, Komunitas Motor.

Abstract

Efficiency and mobility becomes a major consideration someone choosing a motorcycle. Motorcycle become the image of its owner, became a hobby for the owner and this is where the people in this case the owner or user of the motorcycle began to look for a container or a place to channel his hobby which then form groups of motorcycle enthusiasts or the more familiar we are familiar with the community motorcycle or motor club. Being bikers (motorcycles rider) not just be a motorcycle rider but has made a lifestyle that carries her name in the motorcycle club. Researchers took jupiter motorcycle community in Surabaya (IJS) which is used to gather every night of the week Jl. Basuki Rahmat, researchers used the theory of Pierre Bourdieu's Habitus, as well as qualitative methods with genetic structural approach of Bourdieu to describe, analyze, and take into account a person's origins and the origins of the social structure within the motorcycle community jupiter in Surabaya (IJS). There are two kinds of lifestyles type, active lifestyle/militant lifestyle consisting of touring, motorcycle modification, social networking as well as alcohol and marijuana. As for the inactive lifestyle non-militant is lifestyle bandwagon .

Keywords: LifeStyle, Habitus, Motorcycle Community

PENDAHULUAN

Masyarakat kota dengan pola pikir yang berkembang serta didasari pada berbagai fasilitas yang disediakan oleh kota, maka sering kali gaya hidup mereka juga sangat dipengaruhi perkembangan jaman. Gaya hidup masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat desa yang masih tradisional. Gaya hidup merupakan suatu kebiasaan setiap individu yang melekat dan suatu keharusan yang harus dilakukan demi menjadikan kepuasan tersendiri baik dengan cara meniru, maupun gaya yang timbul dalam diri sendiri dan merasa

kebiasaan itu patut dilakukan. Penerapan gaya hidup (*lifestyle*) seseorang berbeda-beda, namun hal tersebut bisa menjadi dominan jika individu masuk ke dalam sebuah kelompok atau komunitas dengan gaya hidup yang sama.

Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini). Dengan

kata lain, gaya hidup dapat dipandang sebagai 'KTP' atau identitas bagi keanggotaan suatu kelompok sosial atau komunitas. Untuk menangkap gaya hidup ini dapat dilihat dari barang-barang yang digunakan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku, sampai penggunaan bahasa, yang tidak hanya untuk tujuan berkomunikasi semata-mata, tetapi juga untuk simbol identitas (Siregar, 1985 : 16-18). Dalam konteks sosial, identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu yang sekaligus membedakan mereka dari komunitas atau kelompok masyarakat lainnya.

Efisiensi dan mobilitas menjadi pertimbangan utama seseorang memilih sepeda motor. Sepeda motor menjadi citra dari pemiliknya, menjadi sebuah hobi bagi pemiliknya, dan dari sinilah masyarakat dalam hal ini pemilik atau pengguna sepeda motor mulai mencari wadah atau tempat untuk menyalurkan hobinya yang kemudian membentuk kelompok-kelompok pecinta sepeda motor atau yang lebih akrab kita kenal dengan komunitas motor, klub motor maupun geng motor. Berangkat dari sinilah kemudian muncul dan berkembangnya beragam komunitas motor dengan karakteristik atau ciri khas yang berbeda-beda.

Suatu komunitas mengandung tiga karakteristik. (1) Para anggota suatu komunitas berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. (2) Mereka yang di dalam komunitas memiliki berbagai sisi dan hubungan langsung; interaksi terjadi bukan secara terisolasi melainkan, melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara. (3) Komunitas menunjukkan suatu resiprositas yang mengekspresikan derajat tertentu kepentingan jangka panjang dan mungkin bahkan altruisme (mementingkan orang lain); kepentingan jangka panjang di dorong oleh pengetahuan dengan siapa seseorang berinteraksi, dan altruisme dapat dipahami sebagai suatu rasa kewajiban dan tanggung jawab (Luhlina, 2008 : 14)

Keanggotaan kelompok bertumpu pada nilai-nilai serta norma-norma yang disetujui bersama. Walaupun pertukaran berfungsi sebagai basis interaksi personal yang paling dasar, akan tetapi nilai-nilai sosial yang diterima bersama, berfungsi sebagai media transaksi sosial bagi organisasi serta kelompok-kelompok sosial (Poloma, 2007 : 91).

Komunitas sepeda motor merupakan kelompok yang terbentuk atas kesamaan ketertarikan dan hobi yang sama juga memiliki visi-misi yang sama. Untuk menunjukkan identitasnya pada masyarakat biasanya suatu komunitas motor menggunakan atribut-atribut tertentu atau *accessoris* yang dipasangkan pada sepeda motor anggota komunitas, yang menunjukkan

bahwasanya mereka adalah berasal dari satu komunitas tertentu. Menjadi *bikers* (anak motor atau pengguna motor) bukan hanya sekedar menjadi pengendara sepeda motor saja tetapi sudah dijadikan gaya hidup yang membawa nama klub atau komunitas motor dalam dirinya. Kemanapun *bikers* pergi, ia akan membawa serta identitas klub atau komunitasnya sebagai identitas yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya. Klub atau komunitas motor sudah melebur dalam dirinya menjadi satu bersama dengan harga dirinya.

KAJIAN TEORI

Bagi Bourdieu, mustahil melepas pandangan dari tatanan dunia idealisme objektivis, tanpa dipaksa melepaskan aspek-aspek aktivitas pengertian akan dunia dengan mereduksi kesadaran hanya sebagai catatan belaka. Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melat pada diri pelaku sosial. Dalam menjelaskan dunia sosial Bourdieu menganggap bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami hanya semata-mata sebagai kumpulan perilaku individu atau hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu mengemukakan rumus generatif mengenai praktik sosial dengan persamaan (Mutahir, 2011 : 56-57, 61) : **(Habitus x Modal) + Arena = Praktik Sosial**.

Habitus ini didefinisikan sebagai, seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Dalam tulisan ini teori Bourdieu tersebut akan diterapkan atau dikaitkan dengan satu objek yang pada dasarnya berkaitan, karena objek tersebut bisa dikatakan sebuah komunitas ataupun sekumpulan individu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan usia dan fisik yang dapat memberikan ciri khas dalam keanggotaan mereka, ciri tersebut terbentuk dalam struktur sosial diluar diri mereka yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus (Burke, 2001 : 179-181).

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, kemudian tindakanlah yang memperantarai habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata "mengusulkan" apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan. Seperti halnya makan, minum,

bicara, dan lain sebagainya (Ritzer, dan Goodman, 2003 : 523-524).

Dalam pandangan Bourdieu, habitus mendasari arena (*field*). Dengan kata lain, habitus beroperasi dalam suatu arena. Arena dipahami Bourdieu sebagai suatu jaringan atau konfigurasi hubungan-hubungan objektif antar berbagai posisi. Posisi secara objektif didefinisikan dalam keberadaannya dan dalam determinasi-determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatnya, yakni agen atau lembaga oleh situasi aktual dan situasi potensial (*situs*) dalam struktur pembagian kekuasaan (*modal*) itu membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang jadi taruhan di dalam arena.

Arena-arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus arena ekonomi dan arena politik itu sendiri (Bourdieu, 2010 : xvii-xviii). Meskipun setiap arena bersifat otonom, namun secara struktural mereka tetap homolog satu sama lain. Strukturnya, di momen apapun, ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi-posisi yang ditempati agen-agen di arena tersebut. Arena adalah suatu konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena. Di dalam arena apapun, agen-agen yang menempati posisi yang tersedia atau menciptakan posisi baru terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena bersangkutan.

Mengenai modal, Bourdieu berpandangan bahwa modal merupakan hubungan sosial. Modal merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan di mana modal memproduksi dan mereproduksi. Modal memiliki ciri penting yakni; (a) modal bisa terakumulasi melalui investasi, (b) modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan, dan (c) modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemilikinya untuk mengoperasikan penempatannya. Ada dua bentuk modal yang sangat penting yaitu; (a) modal simbolis yang mengacu kepada derajat akumulasi *prestise*, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*), (b) modal kultural menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu. Bourdieu mendefinisikan modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap, apresiasi terhadap, atau kompetisi di

dalam, pemilah-milahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural (Bourdieu, 2010 : xix)

Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Dengan demikian, segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (*interior*) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (*interior*), praktik sosial ini terdapat dalam ruang dan waktu tertentu.

METODE

Penelitian ini secara metodologi menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006 : 6). Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat, yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2001 : 48). Pendekatan strukturalis genetik (*genetic structuralism*) yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan (Mutahir, 2011 : 41).

Penelitian ini berlokasi di Jalan Basuki Rahmat (depan hotel bumi Surabaya). Alasan berlokasi di jalan Basuki Rahmat adalah karena merupakan tempat berkumpulnya (kopdar) Ikatan Jupiter Surabaya (IJS) setiap Sabtu malam Minggu.

Subyek penelitian adalah anggota komunitas motor jupiter IJS baik pengurus maupun anggota. Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan tehnik *purposive* dengan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara detail dan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Salah satu pertimbangan spesifik dari peneliti menggunakan *purposive* adalah lamanya subjek bergabung pada komunitas IJS. Berikut kriteria pemilihan subyek penelitian, *pertama* informan adalah pendiri dan pengurus komunitas motor IJS. *Kedua*, informan yang merupakan anggota baru dalam komunitas IJS yang cukup lama bergabung dengan komunitas IJS.

Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Pencarian data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Pencarian data sekunder dilakukan lewat penelusuran dokumen yang terdapat pada komunitas motor Ikatan Jupiter Surabaya (IJS) berupa struktur organisasi dan peraturan dalam komunitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan juga untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah memeriksa melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat berbagai macam gaya hidup pada komunitas Ikatan Jupiter Surabaya, ada gaya hidup yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Ada dua bentuk gaya hidup yang berbeda. *Pertama* adalah gaya hidup aktif/militan yang terdiri dari gaya hidup touring, gaya hidup modifikasi motor, gaya hidup jaringan sosial dan gaya hidup miras dan ganja. *Kedua*, gaya hidup tidak aktif/non-militan yang terdiri dari gaya hidup ikut-ikutan.

Karakteristik Gaya Hidup Pada Komunitas IJS

Gaya Hidup Aktif (Militan)

Gaya Hidup yang dimaksud adalah gaya hidup yang dimiliki oleh subjek karena sangat aktif dan tidak pernah melewati perkembangan apapun dalam komunitas jupiter Surabaya (IJS). Dengan kata lain dapat disebut anggota aktif dalam komunitas IJS ini dan mereka pun sangat antusias untuk mengikuti berbagai macam informasi dan kegiatan baik dari internal komunitas IJS sendiri maupun kegiatan eksternal dari komunitas IJS dan bisa disebut sebagai anggota yang militan. Ada berbagai macam gaya hidup yang dimiliki oleh subjek penelitian yang memiliki gaya hidup aktif atau militan dalam komunitas IJS yaitu:

- Gaya hidup touring
- Gaya hidup modifikasi motor
- Gaya hidup jaringan sosial
- Gaya hidup minuman keras dan ganja

Subjek dapat memiliki lebih dari satu gaya hidup militan karena memang pada awalnya mereka memiliki

visi dan misi yang sama dalam membangun komunitas IJS ini.

Gaya Hidup Touring

Gaya hidup touring adalah gaya hidup yang terbentuk dari kegiatan touring yang dilakukan berulang kali oleh subjek. Jika tak mengikuti kegiatan touring ini subjek merasa ada yang kurang dalam dirinya. Karena kegiatan touring ini merupakan identitas sosial baginya, subjek merasa bangga apabila disebut orang lain sebagai petouring atau tim touring dalam komunitasnya. Hal tersebut menjadikan subjek memiliki *prestise* dalam komunitasnya maupun komunitas motor lainnya karena subjek dianggap sebagai orang yang datang dalam setiap agenda komunitas dan itu merupakan hal yang penting bagi subjek dan bertujuan untuk menyambung silaturahmi atau rasa persaudaraan dengan komunitas-komunitas motor lainnya. Tentu saja untuk membesarkan nama komunitas IJS sendiri karena dalam dunia komunitas motor, komunitas motor yang selalu datang dengan rombongan anggota terbanyak akan disegani oleh komunitas lainnya karena mereka dianggap kompak dan solid antar sesama anggota.

Tentunya subjek melakukan proses yang cukup panjang untuk mendapatkan gaya hidup tersebut. Bagi Bourdieu, praktik sosial tidak bisa di dapatkan secara mudah, ada proses di dalamnya. Bagi Bourdieu habitus ini didefinisikan sebagai, seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah di adaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Dalam tulisan ini teori Bourdieu tersebut akan diterapkan atau dikaitkan dengan satu objek yang pada dasarnya berkaitan, karena objek tersebut bisa dikatakan sebuah komunitas ataupun sekumpulan individu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan usia dan fisik yang dapat memberikan ciri khas dalam keanggotaan mereka, ciri tersebut terbentuk dalam struktur sosial diluar diri mereka yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus (Burke, 2001 : 179-181).

Komunitas motor pasti identik dengan agenda touring karena memang salah satu agenda rutin setiap komunitas motor adalah melakukan kegiatan touring ke luar kota dengan tujuan yang bermacam-macam seperti menghadiri undangan dari komunitas lain, rekreasi, dan lain sebagainya. Selain itu, yang biasa dilakukan ketika touring adalah untuk mengajari anggota-anggota yang baru bagaimana caranya membawa motor yang baik dan benar ketika touring agar tidak ugal-ugalan di jalan raya. Ini sudah menjadi kebiasaan atau habitus bagi para komunitas motor IJS karena mereka secara sukarela ikut touring walaupun harus mengorbankan waktu, tenaga, dan dana mereka sendiri. Disini habitus touring

menjadikan para anggota IJS sebagai identitas sosial atau syarat-syarat keberadaannya, karena bagi subjek semakin jauh dan banyak ia melakukan touring maka tentu saja identitas sosialnya akan semakin tinggi karena ia sudah menjelajah tiap kota dan komunitas motor lain akan mengakuinya.

Habitus akan bisa berjalan apabila di dukung oleh modal yang dapat mempengaruhi habitus tersebut karena habitus dan modal merupakan hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ada dua bentuk modal yang sangat penting yaitu; (a) modal simbolis yang mengacu kepada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*), (b) modal kultural menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu. Bourdieu mendefinisikan modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap, apresiasi terhadap, atau kompetisi di dalam, pemilah-milahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural (Bourdieu, 2010 : xix).

Modal ini terlihat pada sepeda motor yang dimiliki oleh semua subjek yang tertempel stiker *icon* komunitas klub dan juga stiker wadah nasional jupiter atau JCI. Hal tersebut menjadi suatu kehormatan bagi subjek karena untuk mendapatkan kedua hal tersebut subjek harus melakukan touring ke luar provinsi dahulu dan juga harus aktif dalam komunitas minimal 1 tahun. Selain itu modal simbolis juga terlihat dari banyaknya stiker yang menempel pada motor subjek yang berasal dari komunitas motor lainnya, karena untuk mendapatkan stiker ini subjek harusnya melakukan touring ke acara komunitas tersebut dan bisa berkumpul dengan yang lainnya. Dengan berkumpul inilah subjek dapat mendapatkan stiker maupun kaos ataupun pernik-pernik komunitas motor jupiter se-Indonesia.

Selain itu ada juga modal kultural dan budaya yang berupa pengetahuan, subjek yang militan aktif untuk ikut dalam kegiatan touring seperti akan memiliki pengetahuan yang sangat besar baik itu pengetahuan tentang *safety riding* dalam berkendara, bagaimana cara membawa motor dengan baik dan benar ketika touring. Tentunya dari modal simbolis dan kultural yang dimiliki subjek dalam gaya hidup touring ini harus berjalan seimbang dengan modal ekonomi yang dimiliki oleh subjek. Mengingat mereka melakukan aktivitas touring ini dengan menggunakan materi pribadi mereka dan tanpa sponsor dari manapun

Habitus dan modal tidak akan dapat bekerja apabila tidak ada arena, arena dipahami Bourdieu sebagai "suatu jaringan atau konfigurasi hubungan-hubungan

objektif antar berbagai posisi. Posisi secara objektif didefinisikan dalam keberadaannya dan dalam determinasi-determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatinnya, yakni agen atau lembaga oleh situasi aktual dan situasi potensial (situs) dalam struktur pembagian kekuasaan (modal) itu membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang jadi taruhan di dalam arena. Dia pun juga didefinisikan oleh relasi objektifnya dengan posisi-posisi lain (dominasi, subordinasi, homologi, dan lain sebagainya) (Mutahir, 2011 : 66).

Bourdieu mengatakan bahwa habitus terbentuk dalam suatu arena, disini yang dimaksud arena adalah komunitas motor IJS itu sendiri karena merupakan *public space* bagi subjek. Arena menurut Bourdieu, juga merupakan arena kekuatan. Di dalamnya terdapat usaha perjuangan perebutan sumber daya (modal), dan juga upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan. Perebutan tersebut dalam rangka untuk memperoleh posisi dalam arena. Dengan gaya hidup militan untuk touring, tentunya mereka dalam arena yang pada penelitian ini merupakan komunitas IJS, maka mereka akan menduduki strata atas dalam komunitas IJS ini karena mereka sangat militan sekali dalam dunia komunitas.

Dari habitus, modal dan arena yang dimiliki individu tentunya akan menghasilkan praktik sosial atau tindakan sosial bagi dirinya sendiri. Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Dengan demikian, segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior). Praktik sosial ini terdapat dalam ruang dan waktu tertentu yang disini ruang dan waktu meraka adala ketika berada dalam komunitas motor IJS dan menjadi bagian di dalamnya.

Seperti kata Bourdieu tentang praktik sosial yang hanya terdapat dalam ruang dan waktu, manfaat ini didapat subjek dengan melakukan kegiatan touring ini karena subjek menjadi bagian dari komunitas IJS sendiri dan subjek melakukan kegiatan touring ini berkali-kali. Untuk mendapatkan manfaat seperti cara membawa motor dengan benar, dapat mengakrabkan diri dengan komunitas jupiter lainnya dan juga paham betul apa itu *safety riding* membutuhkan waktu yang lumayan banyak agar betul-betul memahaminya.

Gaya Hidup Modifikasi Motor

Gaya hidup modifikasi motor adalah gaya hidup yang terbentuk dari hobi memodifikasi motor kesayangan yang dimiliki oleh subjek. Karena bagi subjek jupiter ini merupakan motor yang bentuk fisiknya sangat unik dan cocok untuk di modif berbagai macam. Mereka melakukan hal tersebut dengan alasan untuk mendapatkan akselerasi motor lebih baik, untuk mendapatkan tampilan motor lebih bagus dan unik, selain itu juga menambahkan variasi luar seperti box yang memiliki fungsi untuk tempat barang. Semua itu kembali kepada hobi yang dimiliki oleh subjek yang mengendarai motor. Subjek yang sering mengendarai motor tentu saja dapat merasakan kondisi motor yang dipakainya itu apakah sudah nyaman ataukah masih kurang nyaman. Mereka memodif motor mereka dengan tujuan selain merawat motor itu sendiri juga untuk mempercantik motor sesuai dengan keinginan subjek.

Kebiasaan yang dilakukan oleh subjek ini ketika berkumpul pada kopdar wajib dan kopdar santai selalu saja membicarakan tentang motor selain itu juga kebiasaan subjek yang memiliki gaya hidup modifikasi motor rajin untuk mencoba kecepatan motor mereka untuk mengetahui sampai manakah akselerasi maksimal motor mereka. Dan juga menjadi mereka menjadi orang yang tepat untuk diajak *sharing* masalah motor sehingga sering kali anggota IJS yang lain bermain ke bengkel subjek untuk merawat maupun memodif motornya.

Dari kebiasaan memodifikasi motor tentunya, tentunya ada modal yang cukup besar yang terkandung didalamnya. Untuk modal kultural, memiliki pengetahuan yang lebih daripada yang lainnya mengenai cara untuk memodifikasi dan merawat motor yang baik tanpa mengurangi *safety riding* untuk motor itu sendiri. Sehingga sering kali mereka menjadi acuan bagi yang lainnya mengenai memodifikasi masalah motor dan merawat motor ke bengkel yang dimiliki oleh subjek. Untuk modal simbolisnya, bagi subjek motor yang di rawat dan di modif dengan baik tentu saja akan menjadi nilai lebih bagi pemilikinya. Sedangkan untuk modal ekonominya tentu saja cukup lumayan besar yang dimiliki oleh subjek, mengingat harga suku cadang atau variasi untuk memodif motor lumayan mahal.

Dengan gaya hidup militan untuk memodifikasi motor yang dimiliki dalam arena, maka mereka akan menduduki strata atas dalam komunitas IJS ini karena mereka sangat militan sekali dalam dunia modifikasi motor. Karena modal dan habitus yang dimilikinya cukup besar sehingga mampu mempengaruhi yang lainnya dalam hal memodifikasi motor. Bahkan tidak jarang yang lainnya *sharing* dengan subjek dan pergi ke bengkel subjek untuk merawat dan memodifikasi motornya. Praktik sosial yang terjadi disini membuat subjek menjadi orang yang tepat untuk diajak tukar

pendapat mengenai masalah merawat dan memodifikasi motor. Ketika waktu berkumpul di basecamp dalam kegiatan kopdar wajib maupun kopdar santai sering kali anggota yang lain akan mengajak subjek untuk melihat kondisi motornya untuk meminta pendapat bagaimana baiknya yang harus dilakukan pada motor ini, kalau memang di modif yang bagus itu modif yang seperti apa. Dengan kata lain subjek menjadi panutan dan acuan dalam hal memodifikasi motor. Selain itu juga, subjek memiliki kepentingan di dalamnya dengan menjadi panutan yang lainnya dalam hal memodifikasi motor, subjek secara tidak langsung juga mempromosikan bengkel yang dimilikinya kepada anggota IJS yang lainnya.

Gaya Hidup Jaringan Sosial

Pada gaya hidup jaringan sosial yang lebih dominan disini adalah hubungan sosial yang dimiliki oleh komunitas IJS. Dalam dunia komunitas baik dari jenis motor apapun akan memiliki jaringan sosial di dalamnya. Karena komunitas motor tidak hanya ada di dalam satu kota saja, hampir setiap kota kecil maupun kota besar pasti ada komunitas motor di dalamnya. Untuk komunitas IJS sendiri memiliki naungan nasional yang bernama JCI (Jupiter Club Indonesia). Dalam komunitas motor yang terpenting adalah jaringan sosial di dalamnya karena jaringan itu sangat penting bagi subjek baik itu jaringan berupa pekerjaan, bengkel, pernak-pernik komunitas dan lain sebagainya. Dalam gaya hidup jaringan sosial ini terdapat berbagai macam kepentingan di dalamnya baik itu kepentingan komunitas maupun kepentingan pribadi. Selain itu dari jaringan sosial ini akan tercipta rasa persaudaraan antar sesama komunitas jupiter karena pada dasarnya memiliki tujuan dan hobi yang sama yakni hobi dengan motor.

Kebiasaan atau habitus dalam gaya hidup ini lebih bersifat sederhana, setiap ada tamu yang datang ke kota Surabaya akan di sambut oleh subjek karena merupakan tamu dari luar kota baik dalam peristirahatan dan sebagainya. Begitu juga apabila subjek yang datang ke komunitas jupiter lainnya, subjek akan diperlakukan serupa karena rasa persaudaraan yang kuat karena sama-sama hobi dengan motor jupiter. Selain itu juga bisa *sharing* dengan komunitas motor lainnya masalah motor, *accessoris* motor, dan lain sebagainya dengan menggunakan *social media* seperti twitter dan facebook maupun dapat menggunakan BBM (*BlackBerry Messenger*).

Untuk modal, yang lebih ditekankan pada gaya hidup ini adalah modal sosialnya karena dengan modal sosial yang kuat tentunya akan mendapatkan jaringan sosial yang kuat pula. Subjek sudah mulai membangun modal sosialnya dengan sering menyambut tamu komunitas

dari luar kota dengan tujuan untuk menjaga nama baik klub dan juga nama pribadinya sebagai orang yang menyambut tamu komunitas tersebut. Sedangkan untuk modal kultural, subjek akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana caranya menyambut tamu dengan baik dan tentu saja subjek akan membelajarnya karena hal itu akan menjadi modal sosial subjek dalam dunia komunitas.

Dalam dunia komunitas motor tentunya ada persaingan secara positif maupun persaingan secara negatif antar klub jupiter. Persaingan positif terjadi biasanya pada klub-klub jupiter dengan satu wadah nasional seperti JCI, HCJI, MXRC, YMCI. Komunitas IJS tergabung dalam wadah nasional JCI karena bagi subjek JCI adalah wadah nasional yang memiliki visi misi yang jelas dan memiliki member yang paling besar di Indonesia. Apabila dalam satu lingkup wadah maka persaingan yang terjadi adalah persaingan positif seperti berlomba-lomba untuk membuat acara komunitas yang tentunya positif, berlomba-lomba datang ke acara komunitas dengan anggota yang banyak agar dilihat oleh orang lain klub ini solid.

Sedangkan untuk persaingan negatif, ini biasanya terjadi pada wadah nasional jupiter yang satu dengan yang lainnya. IJS yang ikut dengan JCI dengan yang ikut HCJI hubungannya kurang harmonis. Hal ini disebabkan karena ada perbedaan pendapat secara wadah nasional dan secara tidak langsung klub jupiter yang bergabung dalam wadah tersebut juga akan mengikutinya. Bentuk dari persaingan negatif ini adalah apabila ada komunitas motor jupiter baru, maka dari pihak JCI dan HCJI akan berlomba-lomba untuk merekrut klub baru tersebut agar menjadi anggotanya. Selain itu bentuk persaingannya kurang sehat karena ketika ingin merekrut klub baru tersebut kedua belah pihak saling menjelek-jelekan satu sama lain dan apabila ada tamu dari HCJI ingin bertamu ke JCI, maka tidak akan ditemui maupun dikondisikan dan begitu juga sebaliknya. Walaupun pada dasarnya mereka sama yakni sama-sama komunitas motor jupiter tapi persaingan ini untuk menunjukkan siapa yang layak untuk menjadi wadah nasional komunitas motor jupiter yang lebih baik dan diakui oleh yang lainnya.

Dari habitus, modal, arena tentang gaya hidup jaringan sosial tentunya akan menghasilkan praktik sosial yang berupa hubungan sosial IJS dengan komunitas motor lainnya terbilang yang harmonis, hal ini terjadi karena rasa persaudaraan mereka kuat. Buktinya, IJS biar berbaur dengan komunitas vega, mio, revo dan lainnya, bisa nongkrong bersama-sama, membantu satu sama lain apabila mengalami kesusahan. Selain itu juga disebabkan oleh jaringan sosial di dalamnya, subjek yang tidak aktif tidak akan bisa memahami bagaimanakah rasa persaudaraan dalam

dunia komunitas motor itu, berbeda dengan yang militan dalam jaringan sosial. Mereka akan terus memperbanyak jaringan sosial mereka karena selain untuk kepentingan komunitas, ada juga manfaatnya bagi subjek sendiri yakni untuk menaikkan nama pribadinya agar lebih dikenal dalam dunia komunitas karena sering menyambut tamu yang datang ke Surabaya.

Gaya Hidup Miras Dan Ganja

Pada gaya hidup ini terbentuk karena pada awalnya semua komunitas motor apapun pasti identik dengan minum-minuman beralkohol atau minum-minuman keras (miras). Menjadi identik dengan miras karena setiap ada acara komunitas motor pasti ada sekelompok orang yang minum minuman keras pada acara tersebut. Umumnya, mereka melakukan hal tersebut dengan alasan dapat mempererat hubungan persaudaraan antara satu sama lainnya. Karena tidak setiap hari bisa bertemu dan berkumpul bersama dengan berbagai komunitas motor jupiter se-Indonesia. Tak jarang juga selain miras, mereka juga menggunakan narkoba yang berjenis ganja dengan alasan yang sama untuk mempererat persaudaraan satu sama lainnya, selain itu juga hanya untuk bersenang-senang satu sama lain. Tidak ada kepentingan di dalamnya hanya bersenang-senang dengan yang lainnya dan ketika ada acara komunitas saja mereka melakukan hal tersebut, tetapi ketika berkumpul dengan anggota IJS saja kadang kala juga minum miras bersama di salah satu basecamp dan tidak mengganggu orang-orang lain atau kepentingan umum.

Habitus atau kebiasaan yang sering dilakukan pada gaya hidup ini adalah subjek memiliki tujuan tertentu ketika melakukan touring untuk menghadiri acara komunitas motor jupiter kota lainnya yakni untuk bertemu dengan komunitas motor lainnya yang memiliki kegemaran yang sama yakni minum miras dan *nyimeng* bersama. Memang tujuan awalnya adalah untuk menjalin persaudaraan dengan komunitas jupiter lainnya serta temu kangen dengan yang lainnya. Sebagian orang seperti subjek dengan komunitas jupiter lainnya akan bertemu kangen dengan cara yang berbeda, yakni dengan minum bersama dan *nyimeng* bersama. Hal itu hanya sebagai kesenangan semata dan tidak sampai kecanduan dan mengganggu orang lain.

Untuk modal, ada dua modal yang penting dalam gaya hidup ini, yang pertama adalah modal sosial. Subjek memilih gaya hidup ini karena memiliki modal sosial yang kuat atau jaringan sosial yang kuat. Jadi, subjek sudah kenal lama dan sangat dekat dengan anggota komunitas jupiter lainnya yang sama-sama juga menyukai miras dan *nyimeng* sehingga mereka sangat akrab satu sama lain. Untuk modal ekonomi tentu saja dengan gaya hidup yang

menyimpang ini membutuhkan modal ekonomi yang cukup besar, mengingat harga miras dan ganja sendiri yang cukup mahal. Bagi subjek, sekali-kali tidak apa-apa mengkonsumsi hal tersebut karena kapan lagi bisa bersenang-senang bersama dengan yang lainnya kalau bukan saat ada acara komunitas. Yang terpenting tidak sampai ketagihan dan dapat mengontrol diri masing-masing.

Untuk arena sendiri dalam gaya hidup ini, yang menempati struktur atas tentu saja yang memiliki habitus dan modal yang besar yakni yang bisa membeli miras dan ganja tersebut. Biasanya untuk miras mereka patungan untuk membelinya dan tidak jarang ada yang menjadi bos untuk membelikannya, maka ia akan memegang peranan penting dalam arena itu karena dapat mempengaruhi orang lain. Ketika menghadiri acara komunitas, tak jarang ikut patungan dan membeli miras dan ganja agar bisa bersenang-senang bersama-sama dengan yang lainnya.

Praktik sosial yang terjadi pada gaya hidup ini adalah subjek melakukan hal tersebut hanya karena kesenangannya saja, bisa berkumpul bersama-sama dengan komunitas jupiter lainnya dengan bisa minum miras dan *nyimeng* bersama karena tidak setiap hari bisa bertemu dan berkumpul seperti ini. Hal ini hanya kesenangan pribadi demi menjaga solidaritas dengan sesama komunitas jupiter lainnya karena dengan minum miras dan *nyimeng* bersama akan tercipta rasa persaudaraan yang lebih kuat dan solid. Karena hal itu dilakukan bersama-sama, bisa bersenang-senang bersama dan ketika ada acara komunitas kembali yang dicari bukanlah acara dari komunitas itu sendiri melainkan bisa berkumpul bersama lagi dengan yang lainnya.

Solidaritas juga merupakan bagian dari praktik sosial pada gaya hidup ini karena solidaritas ini terbentuk karena para subjek memiliki kebiasaan dan modal simbolis yang sama. Solidaritas bagi subjek bisa terbentuk dari individu itu sendiri dan dari berasal dari kesadaran pribadi karena semuanya memiliki tanggung jawab yang sama yakni menjaga nama baik dari komunitas itu sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika ada yang mengalami kesusahan maka yang lainnya akan membantunya dengan sukarela, ketika ada yang sakit maka akan bersama-sama menjenguknya, intinya susah senang bersama-sama. Solidaritas ini bagi subjek merupakan hal yang berharga karena inilah hasil nyata selama subjek bergabung dengan komunitas IJS ini, subjek merasa mendapatkan keluarga kedua disini karena semua memiliki tujuan dan hobi yang sama sehingga terciptalah solidaritas yang kuat dan solid antar sesama anggota maupun dengan komunitas jupiter lainnya.

Gaya Hidup Tidak Aktif (Non-Militan)

Gaya hidup tidak aktif atau non-militan adalah gaya hidup yang dimiliki oleh subjek yang bersifat biasa saja. Maksudnya adalah subjek tidak aktif untuk selalu mengikuti perkembangan informasi baik dari internal maupun eksternal dari komunitas IJS. Pada gaya hidup tidak aktif ini biasanya dimiliki oleh subjek yang motivasi awalnya bergabung dengan komunitas IJS hanya bersifat ikut-ikutan saja tanpa memahami sepenuhnya apa artinya bergabung dengan komunitas IJS dan niat serta minat untuk sepenuhnya bergabung masih kurang. Pada gaya hidup tidak aktif memiliki satu kriteria, yakni gaya hidup ikut-ikutan.

Gaya Hidup Ikut-Ikutan

Gaya hidup ikut-ikutan ini adalah gaya hidup yang dimiliki subjek dengan tujuan hanya ikut-ikutan saja dalam komunitas. Ia tidak aktif dalam mengikuti segala kegiatan komunitas IJS baik internal maupun eksternal. Subjek yang memiliki gaya hidup ini hanya ikut kopdar saja, itu juga tidak rutin untuk mengikutinya. Tujuannya hanya mencari stiker dan atribut dari komunitas motor jupiter saja tetapi tidak dapat memahami rasa persaudaraan dengan komunitas motor jupiter lainnya.

Habitus atau kebiasaan yang dimiliki oleh gaya hidup ini adalah hanya kopdar wajib saja, itu juga tidak bisa rutin setiap minggu hadir. Setiap hari sabtu malam minggu mayoritas klub-klub di Surabaya akan berkumpul di basecampnya masing-masing termasuk klub IJS ini. Hal ini sudah menjadi agenda rutin untuk berkumpul setiap sabtu malam minggu karena untuk menjaga eksistensi klub dan membuktikan kepada masyarakat umum bahwa mereka ada. Kebiasaan yang dilakukan oleh anggota IJS pada saat kopdar wajib adalah rapat untuk membahas permasalahan maupun agenda klub ke depannya. Selain itu juga *sharing* santai masalah motor dan komunitas motor lainnya, memakai atribut komunitas yang menandakan bahwa memang ia adalah anggota resmi komunitas IJS.

Berbicara tentang modal, ada dua modal yang penting dalam gaya hidup ini. *Pertama*, modal sosial yang dimiliki oleh subjek kurang karena subjek hanya mengikuti kegiatan kopdar wajib saja, itu juga subjek tidak selalu rutin setiap minggu datang. Sehingga jaringan sosial yang terkandung dalam modal sosial yang dimiliki oleh subjek kurang. Padahal ada banyak sekali jaringan sosial yang bisa didapatkan oleh subjek jika ia ada niat untuk aktif dan militan seperti anggota lainnya. *Kedua*, modal kultural yang dimiliki subjek juga kurang. Mengingat subjek memiliki gaya hidup hanya ikut-ikutan saja sehingga pengetahuan subjek untuk mengikuti perkembangan dalam dunia komunitas secara otomatis juga berkurang. Subjek tidak tau apa yang sedang terjadi tentang hubungan internal dan

eksternal dari komunitas IJS. Yang subjek tahu hanya berkumpul tiap malam minggu dan meminta stiker dan atribut komunitas lain kepada anggota lainnya yang memiliki gaya hidup militan.

Habitus dan modal yang dimiliki oleh subjek sangat rendah dan kalah untuk bersaing dengan anggota yang memiliki gaya hidup militan tentunya posisi subjek akan menjadi sub ordinat atau dibawah anggota yang memiliki gaya hidup militan. Karena posisi subjek ada di bawah dalam arena maka tentunya ia tidak bisa mempengaruhi yang lain dan sebaliknya ia akan terpengaruh oleh lainnya. Salah satunya subjek ingin stiker dan atribut yang dimiliki oleh anggota yang militan tetapi subjek tidak berusaha sendiri untuk mendapatkannya.

Praktik sosial yang dimiliki subjek kurang apabila dibandingkan dengan yang memiliki gaya hidup militan. Subjek hanya ikut-ikutan saja dalam komunitas IJS tanpa mencari apa saja manfaat yang di dapatkan ketika menjadi militan dan aktif dalam setiap kegiatan komunitas IJS. Manfaat yang di dapat oleh subjek antara lain menjadi paham benar apa itu arti dari soidaritas dan paham kondisi motornya sendiri seperti apa dan kekurangannya seperti apa, bisa tukar pikiran dan pendapat mengenai motor jupiter dan komunitas motor lainnya, apabila salah satu anggota ada yang mengalami kesusahan maka yang lainnya membantu, dan yang terpenting adalah mendapatkan rasa persaudaraan yang tidak ternilai harganya dengan komunitas jupiter lainnya dan antar anggota IJS itu sendiri. Subjek tidak akan mendapatkan manfaat seperti itu apabila gaya hidupnya hanya ikut-ikutan saja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari bab sebelumnya maka kesimpulan yang di dapatkan adalah gaya hidup (*lifestyle*) komunitas motor jupiter di Surabaya (IJS) memiliki jenis gaya hidup yang berbeda-beda. Ada gaya hidup aktif atau militan dan gaya hidup tidak aktif atau non-militan. Gaya Hidup Aktif yang dimaksud adalah gaya hidup yang dimiliki karena sangat aktif dan tidak pernah melewati perkembangan apapun dalam komunitas IJS. Ada berbagai macam gaya hidup yang dimiliki oleh subjek penelitian yang memiliki gaya hidup aktif atau *militan* dalam komunitas IJS yaitu gaya hidup touring, gaya hidup modifikasi motor, gaya hidup jaringan sosial, dan gaya hidup minuman keras dan ganja. Suatu komunitas apapun pasti memiliki anggota yang militan maupun non militan atau yang aktif dengan yang tidak aktif. Dalam komunitas IJS juga memiliki anggota dengan gaya hidup tidak aktif atau non-militan.

Gaya hidup tidak aktif atau non-militan adalah gaya hidup yang dimiliki oleh subjek yang bersifat biasa saja. Maksudnya adalah subjek tidak aktif untuk selalu mengikuti perkembangan informasi baik dari internal maupun eksternal dari komunitas IJS seperti gaya hidup ikut-ikutan.

Saran

Bagi masyarakat umum, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan pandangan terhadap komunitas yang ingin keadaannya diketahui masyarakat, selain itu masyarakat di Surabaya dapat membedakan yang mana merupakan komunitas motor dan yang mana geng motor. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti lainnya yang ingin mengkaji tentang gaya hidup komunitas agar dapat memahami betul bagaimana komunitas itu terbentuk dan memahami segala bentuk kegiatannya agar peneliti yang ingin mengkaji masalah gaya hidup komunitas dapat merasakan secara langsung bagaimana rasanya masuk dalam keluarga besar komunitas tersebut sebagai *participant observer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Luhlina, C.P.F. 2008. *Keanekaragaman Komunitas*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Moleong, Lexi.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu : Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PTRaja Grafindo Persada..
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J.. 2003. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Siregar, Ashadi. 1985. *Popularisasi Gaya Hidup : Sisi Remaja Dalam Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Prisma.